

Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK

Asriani Nur¹

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tomakaka Tiwikrama

Corresponding Email: asrianinur9@gmail.com¹

Abstract

This study aims to determine the vowels and consonants of mentally retarded children capable of light level VII grade students at SLB PK & PLK Galesong when speaking. The subjects of this study were 16 mentally retarded students who were in SLB PK & PLK Galesong but the object was grade VII students at SLB PK & PLK Galesong mentally retarded, amounting to 5 people. The method in this research is the descriptive method. The instruments used were observation, recording and take notes. then to find out the results of the mental retardation ability of children is used a suitable checklist or checklist in the form of indicators of the speech ability of mentally retarded children. The results showed that the acquisition of data known number of students with data 001 amounted to 50, 002 amounted to 63, 003 amounted to 53, 004 amounted to 43 while Data 005 got a value of 30, thus the results of the average speech ability of mentally retarded students capable of light level students in SLB Galesong PK & PLK of 48. From that it can be concluded that mentally retarded students capable of mild level of education are in the category lacking in speaking ability because of the many phonemes and phonemes both vocal and consonant changes.

Keywords: Ability, Speaking, Children with Developmental Disabilities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui vokal dan konsonan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong saat berbicara. Subjek penelitian ini berjumlah 16 siswa tunagrahita yang berada di SLB PK & PLK Galesong tetapi yang menjadi objeknya adalah siswa kelas VII di SLB PK & PLK Galesong tunagrahita tingkat ringan yang berjumlah 5 orang. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, rekam, dan mencatat. kemudian untuk mengetahui hasil kemampuan bercerita anak tunagrahita tersebut digunakan alat daftar cocok atau ceklis berupa indikator penilaian kemampuan berbicara anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan data diketahui jumlah nilai siswa dengan Data 001 sebesar 50, 002 sebesar 63, 003 sebesar 53, 004 sebesar 43 sedangkan Data 005 mendapat nilai 30, dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB PK & PLK Galesong sebesar 48. Dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang dalam kemampuan berbicara karna banyak penambahan dan perubahan fonem baik vokal dan konsonan.

Kata Kunci: Kemampuan, Berbicara, Anak Tunagrahita.

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik (Abdullah,2013:8). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran yang diberikan di sekolah dan Pelajaran yang

diberikan sama seperti sekolah pada umumnya. Hambatan atau kondisi yang mereka alami ini menyebabkan anak tersebut perlu penanganan khusus untuk membantu perkembangannya. ABK juga memiliki nama sekolah yang khusus seperti pada tingkat SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa yang meliputi aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan/menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Berbicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi ada juga yang memiliki gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam berbicara. Ada 2 orang yang organ wicaranya baik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa dan ada pula yang di samping memiliki kesulitan bahasanya juga memiliki kesulitan dalam wicara. Sama halnya yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, anak tunagrahita ringan kesulitan bahasa dan kesulitan wicara.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mempelajari keempat keterampilan berbahasa tersebut terutama keterampilan berbicara. Anak tunagrahita merupakan salah satu ABK. Pemahaman mengenai anak tunagrahita yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Rendahnya kapabilitas mental pada anak penderita tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya terlebih dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Perbedaan yang paling mendasar anak normal dengan anak tunagrahita terletak pada tingkat kecerdasan.

Kemampuan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Menurut Efendi (2006: 90), anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Dengan demikian anak tunagrahita seharusnya memiliki cara tersendiri untuk menanganinya. Berbicara yang digunakan seseorang mencerminkan berbagai hal, seperti tingkat pemahaman atau pengertian serta kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu kesulitan dalam berbicara akan menyebabkan kesulitan memproses dalam mengungkapkan berbagai gagasan, juga untuk hal-hal tertentu mendapat kesulitan dalam memahami suatu konsep. Begitu pula yang dialami oleh anak tunagrahita yang mengalami perkembangan bicaranya, dikarenakan perkembangan kognitif atau mentalnya terhambat maka akan terhambat pula dalam proses pembelajaran bicaranya.

Kepala SLB PK & PLK Galesong menjelaskan bahwa anak yang golongan tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong mereka sangat susah untuk diajak berkomunikasi, mereka memiliki daya reaksi atau penyesuaian yang rendah, mental mereka pun sangatlah minim karena mereka tidak menyukai pengalaman baru dan cenderung menyendiri, tampak bahwa mereka tidak menyukai kondisi baru dan sulit untuk bersosial, dengan demikian, setiap anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan memiliki kemampuan tersendiri dalam kemampuan berbicara mereka, dengan demikian Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong

Materi dan Metode

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Puspitasari Christina Nunik, dkk (2015:8) membagi beberapa

klasifikasi kedalam tiga kelompok yaitu:

- a) Kemampuan Tunagrahita Mampu Didik/Tunagrahita Ringan (IQ 50-70) Anak tunagrahita mampu didik/tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Anak tunagrahita ringan sedikit memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik seperti halnya (1) Membaca, menulis, berbicara, mengeja dan berhitung; (2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari, dengan adanya sedikit kemampuan yang dimiliki anak tersebut, maka anak pada umumnya mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).
- b) Kemampuan Tunagrahita Mampu Latih/Tunagrahita Sedang (IQ 36-51) Menurut Afiffa Nur (2017:49) Anak tunagrahita sedang adalah salah satu jenis anak tunagrahita yang memiliki IQ 36-51. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, namun mereka masih dapat belajar membaca dan menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Kemampuan Tunagrahita Mampu Rawat/Tunagrahita Berat (Idiot, IQ < 30).
- c) Menurut Afiffa Nur (2017:45) anak tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 30. Anak ini sepanjang hidupnya memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sehingga berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu. Mereka tidak tahu bahaya atau tidak bahaya. Kata-kata dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasannya sampai setinggi anak normal yang berusia tiga tahun.

Menurut Afiffah Nur (2017:48) Tunagrahita dapat digolongkan apabila memiliki tiga Karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, 20 keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun

2. Berbahasa

Faktor-Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara: Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar, pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari 45 ragam lisan bahasa, sehingga tidak terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

Menurut Munirah (2009:14) vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat di naikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu adalah

depan, tengah, atau belakang. Bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, struktur, dan bentuk bibir. Dengan demikian, bunyi vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya karena pada bunyi vokal tidak terdapat artikulasi. Artikulator adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak.

Menurut Arifin Samsi, dkk (1992: 104) fonem vokal di dalam bahasa Indonesia secara umum dilafalkan menjadi delapan bunyi ujaran walaupun penulisannya ada lima (a, i, u, e, o) kelima fonem vokal tersebut ini dapat menempati semua posisi dalam sebuah kata. Dalam sistem persukuan kata vokal selalu merupakan puncak kenyaringan dalam pengucapan. Fonem / a / dilafalkan [a], fonem / i / dilafalkan [i], fonem / u / di lafalkan [u], fonem / e / dilafalkan tiga bunyi yaitu, [e], [ɛ] atau e lemah, dan [ɛ̃] atau e lebar. Pemakaian katanya misalnya lafal [e] pada kata < sate >, lafal [ɛ] pada kata < pɛsan >, lafal [ɛ̃] pada kata < nɛnɛk >, fonem / o / terdiri atas lafal [o] biasa dan lafal o bundar. Variasi lafal fonem / e / dan / o / ini memang tak begitu di rasakan selain itu pelafalan kata juga dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang tidak baku contoh telur telur, rabu rebo, kursi korsi, Kamis kemis, lubang lobang, kerbau kebo, dan kantung kantong.

Fonem Konsonan atau huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi. Jadi aliran udara yang melewati mulut dihambat pada tempat-tempat artikulasi adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Lafal adalah cara seseorang 50 atau kelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Menurut Munirah (2009:21) ada 21 konsonan Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara artilasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan akhirnya keadaan pita suara. Konsonan /p/, misalnya adalah konsonan hambat bilabial tak bersuara, sedangkan /j/ adalah konsonan afrikal palatal bersuara.

a) **Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai**

Kesesuaian tekanan, nada, sandi dan durasi akan merupakan daya tarik sendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik dengan penempatan tekanan, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja hamper dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang

b) **Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata- kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar

c) **Ketepatan Sasaran Pembicaraan**

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Menurut Ali (1997: 120), penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses yang akan dilakukan penelitian deskriptif kualitatif digunakan karna data penelitian menyangkut untuk menganalisis

kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Penelitian ini dilakukan di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan disekolah tersebut karna belum ada yang melakukan penelitian tentang kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita.

Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik Tunaghita di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar yang berjumlah 16 orang dalam penelitian ini adalah yang ingin diteliti di kelas VII SMPLB PK & PLK Galesong yang berjumlah 5 orang. Lokasi penelitian di SLB PK & PLK Galesong, Jalan Kapitang, Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data Pengumpulan Data:1) Observasi Mengamati secara langsung kondisi peserta didik yang ingin di teliti; 2) Rekam merekam ini di lakukan untuk lebih mengingat cara berbicara peserta didik; 3) Catat Menuliskan data yang tidak sempat di rekam.

Jenis dan Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) Jenis data: a) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar; b) Data Sekunder Yaitu Data Yang Melengkapi Penelitian Keterampilan Berbahasa: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar. 2) Sumber Data anak tunagrahita di VII SMPLB PK & PLK Galesong.

Teknik Analisis Data Menurut Sugiyono (2015, hlm. 247) analisis data kualitatif dibagi dalam tiga cara, yaitu:

1. Reduksi Data: Kegiatan ini dilakukan untuk melihat, mendengar, mencatat, dan menggolongkan, mengarahkan, menajamkan yang termasuk bunyi vokal konsonan.
2. Penyajian Data: Setelah data dikumpulkan, dan digolongkan selanjutnya adalah dijelaskan berdasarkan pengklasifikasian data yang telah didapatkan.
3. Verifikasi Data: setelah data digolongkan dan dan dijelaskan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil yang telah didapatkan

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan judul Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Studi Kasus: di SLB PK & PLK Galesong, garis besar laporan penelitiannya adalah mengetahui vokal dan konsonan pada waktu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong saat berbicara. Untuk lebih jelasnya hasil belajar kemampuan berbicara siswa tersebut dapat dilihat sebagai berikut

A. Pelafalan Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Pelafalan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 dinilai kurang mampu untuk melafalkan kata yang dibelakangnya menggunakan /n/ dengan otomatis data 001 akan menambahkan /g/ 71 sehingga menjadi /ng/ dalam kata /makan/ menjadi /makang/, /minum/ menjadi /minung/ dan sebagainya sehingga dinilai kurang dalam hal pelafalan. Sama seperti data 001, data 002 juga dinilai kurang dalam hal pelafalan karena data 002 akan mengganti /r/ menjadi /l/ sehingga semua kata yang menggukan kata /r/ akan terdengar seperti menyebutnya /l/ seperti kata /biru/ menjadi /bilu/, /baru/ menjadi /balu/, /merah/ menjadi /melah/. Data 003 juga kurang dalam hal pelafalan karena data 003 akan fonem kedua tidak terlalu jelas diucapkan sehingga hingga terdengar seperti menghilangkan fonem seperti kata /sekolah/ menjadi /skolah/, /kepala/ menjadi /kpala/. Data 004 juga dinilai kurang karena pelafalan yang berlebihan sehingga nilai kurang dalam pelafalan seperti kata /cokelat/ menjadi /cokka/, /pulang/ menjadi /pullang/. Yang terakhir anak tunagrahita ringan dengan data 005 juga dinilai kurang dalam pelafalan karena data 005 menambahkan di akhir kata dengan konsonan /r/ atau /l/ sehingga menjadi kata /lemari/ menjadi /lemarir/,

/kursi/ menjadi /kursir/. Hal itu yang membuat anak tunagrahita tingkat ringan dinilai kurang dalam pelafalan karena bunyi bahasa yang diucapkan tidak jelas sehingga membuat kata yang diucapkan kurang tepat.

B. Diksi Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Penggunaan Diksi anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dengan data 001 dinilai baik karena sudah bisa mengungkapkan keinginannya meskipun pelafalan kurang jelas. Data 002 juga nilai sangat baik sekali dalam penggunaan diksi karna sudah bisa mengungkapkan keinginannya dan menjawab pertanyaan guru meskipun terkendala dengan pelafalan yang kurang tetapi nilai sudah bisa mengucapan gagasan. Sama dengan data 001, data 003 juga nilai baik dalam mengungkapkan keinginannya meskipun kurang dalam pelafalan. Data 004 dinilai kurang dalam menyampaikan keinginannya karna kurang dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan dan saskia pun kurang dalam pelafalan. Data 005 Anak tunagrahita ringan yang mampu didik ini dinilai masih kurang sekali karena kurang saat menjawab pertanyaan dan membutuhkan waktu lama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena pelafalan kurang sekali dan belum dapat menyampaikan pikirannya.

C. Kalimat Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Data 001 Anak tunagrahita ringan mampu didik dalam penggunaan kalimat nilai sudah baik sekali karena sudah baik dalam 73 mengungkapkan keinginannya meskipun tata bahasa belum beraturan dan intonasi juga masih kurang tetapi dalam tataran di SLB dinilai sudah baik sekali. Sama halnya data 003 penggunaan kalimat dinilai baik sekali karena sudah mampu mengungkapkan pikirannya meskipun kalimat yang diucapkan kurang dalam tataran bahasa dan pelafalan juga kurang tetapi nilai sudah baik sekali dalam menggunakan kalimat. kalimat yang digunakan data 002 sudah sangat baik sekali karena sudah bisa menyampaikan keinginan dan menjawab pertanyaan guru maka penggunaan kalimatnya sudah dapat dikatakan sangat baik sekali meskipun kalimat yang digunakan belum beraturan dan pelafalan juga kurang tetapi masih dapat dimengerti. Kalimat yang digunakan data 004 dinilai baik karena sudah mengungkapkan keinginannya nilai sudah baik menggunakan kalimat meskipun terkendala dengan pelafalan. Data 005 juga dinilai kurang dalam menggunakan kalimat karena data 005 hanya menjawab yang di tanyakan itupun jawaban yang singkat, hanya menggunakan satu kata saja, dan pelafalan juga kurang.

D. Kesesuaian Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah

AnaK tunagrahita ringan dalam tingkatan mampu didik kesesuaian yang dimaksud disini ialah kesesuaian antara makna kata yang diucapkan dengan makna kata yang seharusnya dalam KBBI 74 (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara keseluruhan dinilai sangat kurang karena tidak sesuai dengan apa yang tertera di kamus dengan apa yang diucapkan sehingga dinilai kurang dalam kesesuaian makna. Kejelasan Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah. Anak tunagrahita mampu didik dinilai kurang jelas mengucapkan kata sehingga terdengar ada penambahan huruf, pengurangan, dan perubahan huruf karena pelafalan dan intonasi dinilai kurang pada saat berbicara

E. Kelancaran Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Anak tunagrahita ringan dalam hal ini data 001 dinilai kurang lancar mengucapkan kata karena pengaruh pelafalan dan intonasi, lain halnya dengan data 002 dinilai sangat baik sekali menyebutkan kata meski intonasi dan pelafalan tidak jelas. Data 003 juga dinilai baik saat berbicara meski pelafalan kurang dan intonasi juga kurang jelas. Data 004 juga nilai kurang lancar berbicara karena hanya dapat menjawab pertanyaan guru dan itupun perlu bantuan dengan mengingat kata yang selanjutnya atau sebelumnya. Sama halnya data 005 dinilai kurang lancar sekali dalam berbicara karena hanya mampu menjawab pertanyaan guru itupun waktu menjawab lama dan perlu bantuan untuk mengingat kata sebelum atau sesudah

Kesimpulan

Anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam menyebutkan vokal dan konsonan banyak penambahan, penghilangan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan sehingga terdengar tidak baku. Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ penambahan fonem dibelakang konsonan /n/ dan /m/, dan penghilangan huruf depan seperti kata sekolah menjadi /ekolah/. Berdasarkan pemaparan maka dapat disimpulkan bahwa nilai akhir data 001 mendapat nilai sebesar 50, 002 sebesar 63, 003 sebesar 53, 004 sebesar 43 sedangkan data 005 mendapat nilai 30, dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB PK & PLK Galesong sebesar 48. Berdasarkan rentang nilai tersebut siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang dalam kemampuan berbicara.

Daftar Pustaka

- [1]. Abdullah, Nandiyah. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra No. 86 Th.XXV Desember 2013 1 ISSN 0215-9511. <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/388/335>.diakses20/02/2019.
- [2]. Afiffah Nur, Soendari Tjutju. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Gambar di SLB BC YPLAB Kota Bandung*. Jurnal Ilmiah. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/7657/0>Diakses 26/02/2019
- [3]. Alimuddin H .2013. *Problematika Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*. Unismuh. Tidak diterbitkan
- [4]. Efendi M, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. FKIP UNS: Surakarta.
- [5]. Munirah. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Unismuh. Tidak diterbitkan
- [6]. Puspitasari Christina Nunik, dkk. 2015. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*.Makalah <http://guyasrahma.blogspot.com/2015/05/vbehaviorurldefaultvmlo.html>.Diakses 25/06/2019
- [7]. Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alafabet.